

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan pastilah memiliki tujuan baik itu tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Tujuan jangka pendek dari suatu perusahaan tidak lain adalah memperoleh laba, sementara tujuan jangka panjang suatu perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan kemakmuran pemegang sahamnya. Nilai perusahaan dapat dilihat dari nilai jual sahamnya. Semakin tinggi nilai jual sahamnya maka nilai perusahaan akan tinggi. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin terjamin kesejahteraan dan kemakmuran dari para pemegang sahamnya. Dan semakin banyak pula investor yang akan bersedia menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Akan tetapi untuk meningkatkan nilai perusahaan tentu akan banyak menemui kendala baik itu dari luar perusahaan maupun dari dalam perusahaan itu sendiri. Salah satu jenis industri yang sedang mengalami perkembangan yang cukup baik saat ini adalah industri sektor properti dan real estat.

Perkembangan sektor properti di Indonesia saat ini sedang menunjukkan tanda-tanda positif. Sektor property Indonesia telah bangkit kembali setelah sekian lama mengalami keterpurukan akibat krisis. Harga saham pada perusahaan property dan real estate di tahun 2016 mengalami penurunan karena diawal tah



UNMAS DENPASAR

2016 masih terkena dampak perlambat ekonomi yang terjadi di 2015. Pada tahun awal tahun 2016 ada beberapa kebijakan pemerintah yang membuat banyak pihak menyatakan bahwa pasar property dan real estate akan kembali mengalami peningkatan tetapi kenyataan justru sebaliknya. Oleh karena itu harga saham property terkena dampaknya. Pesatnya pembangunan dan penjualan properti di Indonesia menjadikan pasar Indonesia menarik sebagai tempat berkembangnya bisnis properti dan real estat. Banyaknya pembangunan yang ada menimbulkan persaingan yang ketat diantara mereka dan berdampak kepada persaingan harga sehingga berakibat pada tipisnya margin keuntungan. Menurut Susilowati (2016) nilai perusahaan merupakan gambaran suatu perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Nilai perusahaan yang baik juga menggambarkan nilai kemakmuran pemegang sahamnya. Oleh karena itu untuk mampu bersaing dan diminati para investor, perusahaan harus menjaga nilai perusahaan karena nilai perusahaan sangat penting bagi investor untuk menilai bagaimana keadaan perusahaan tersebut. Nilai perusahaan merupakan nilai yang digunakan sebagai acuan oleh para investor untuk menentukan harga saham suatu perusahaan. Maka dari itu nilai perusahaan sangat penting untuk diteliti oleh investor untuk mengetahui keadaan suatu perusahaan. Para pelaku industri ini harus tetap mewaspadai adanya faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan industri properti dan real estat ini, misalnya inflasi, suku bunga Bank Indonesia, profitabilitas, dan risiko finansial.

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana semua harga – harga mengalami kenaikan secara umum. Setiap negara pasti pernah mengalami inflasi. Tingginya

tingkat inflasi akan menurunkan nilai kekayaan dalam bentuk uang dan akan menurunkan nilai beli masyarakat. Inflasi ini dapat diartikan sebagai kecenderungan dari harga yang berlaku untuk naik secara umum dan berlangsung secara terus menerus dalam kurun waktu yang relatif cukup lama.

Inflasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain semakin kuatnya keinginan masyarakat akan suatu permintaan atas suatu barang tertentu, karena meningkatnya biaya produksi suatu barang atau karena meningkatnya suku bunga bank ketika semua harga mengalami kenaikan secara terus menerus dan dalam waktu yang cukup lama maka akan terjadi inflasi. Kenaikan harga ini berlaku juga terhadap harga bahan bangunan yang tentu saja akan berdampak terhadap naiknya harga properti di pasar. Meskipun terjadi kenaikan harga jual properti namun hal ini belum tentu diiringi dengan meningkatnya daya beli masyarakat akan properti. Indonesia masih memiliki peluang besar yang dapat dimanfaatkan oleh pengembang dan pelaku industri properti lainnya. Selama tingkat populasi tinggi dan ekonomi tumbuh yang mendorong meningkatnya pendapatan perkapita, selama itu pula pasar properti akan terus tumbuh. Sementara jika tingkat suku bunga meningkat maka akan mempengaruhi industri ini juga terutama didalam masalah perkreditan. Karena saat ini sangatlah banyak masyarakat yang melakukan pembelian properti atau gedung dengan cara non tunai atau kredit. Dengan naiknya suku bunga BI maka suku bunga di Bank umum juga akan naik sehingga besar kemungkinannya suku bunga kredit meningkat. Hal ini tentu saja karena ada kebijakan pemerintah untuk menekan laju inflasi dengan cara menaikkan suku bunga BI, dengan maksud untuk

mengurangi jumlah uang yang beredar dan menarik dana (Sari, 2013) masyarakat sehingga dapat menekan inflasi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Hamidah, 2015), Putra dkk (2016) menyatakan inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti ketika inflasi naik tidak selalu diikuti oleh turunnya nilai perusahaan. Sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh Suryati (2015), Merindha (2016), (Natasia, 2021), (Sabaru, 2021) yang menemukan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Suku bunga bank BI adalah suatu acuan untuk perbankan di Indonesia. Tentu saja suku bunga BI akan mempengaruhi suku bunga pada bank – bank umum di Indonesia, dan akan menyebabkan kenaikan pada harga jual properti di Indonesia. Salah satu kebijakan Pemerintah Indonesia untuk meredam inflasi adalah dengan menaikkan suku bunga BI. Hal ini tentunya akan mempengaruhi industri properti dan real estat. Penjualan properti akan menurun karena masyarakat akan lebih memilih menyimpan uangnya di bank daripada membeli properti. Nilai perusahaan dapat tercermin dari nilai sahamnya. Semakin tinggi nilai saham suatu perusahaan maka dapat dikatakan nilai perusahaan itu juga baik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ade Erwanda, 2014) tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan variabel keputusan pendanaan (DER) dan kebijakan deviden (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sedangkan pada penelitian Purnomosidi (2014) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Profitabilita merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk memngukurm bagaimana perusahaan memperoleh laba. Profitabilitas yang dihasilkan dari suatu perusahaan baik kecil atau besar dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Apabila profitabilitas perusahaan baik maka para takeholders yang terdiri dari kreditur, supplier, dan juga investor dapat melihat sejauh mana perusahaan menghasilkan laba dari penjualan dan investasi perusahaan. Dengan baiknya kinerja perusahaan akan meningkatkan pula nilai perusahaan. Tingkat profitabilitas ini menggunakan rasio – rasio yang dapat mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan, yang tentu saja akan mempengaruhi harga penjualan saham. Dengan tingginya nilai jual saham maka akan tinggi pula nilai perusahaannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Wiksuana (2018) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Cecilia (2015), Japhar (2020), Litjewas dkk (2021) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Sementara itu rasio keuangan leverage merupakan pengukur dari variabel risiko finansial perusahaan. Rasio leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Istilah leverage biasanya dipergunakan untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau

dana yang mempunyai beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat penghasilan (*return*) bagi pemilik perusahaan. Dalam memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut juga akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulyatno (2014), (Ginting, 2020) menyatakan risiko finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ade Erwanda, 2014) menyatakan risiko finansial berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan ketidak konsistenan hasil dari penelitian sebelumnya dan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali dengan topik “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017 – 2019”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019?

- 2) Apakah suku bunga BI berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019?
- 3) Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019?
- 4) Apakah risiko finansial berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai perusahaan pada sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019
- 2) Untuk mengetahui pengaruh suku bunga BI terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019
- 3) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019

- 4) Untuk mengetahui pengaruh risiko finansial terhadap nilai perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2019

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, seperti:

- 1) Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan.

- 2) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan yang dapat digunakan oleh investor dalam berinvestasi.

- 3) Bagi Universitas Mahasaraswati

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi mahasiswa sebagai acuan atas penelitian sejenis dimasa yang akan datang, dan dapat digunakan sebagai perbandingan bagi penelitian sebelumnya.



UNMAS DENPASAR

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori Teori Signaling (*Signaling Teory*)

Menurut Brigham dan Houston (2015) sinyal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor mengenai bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan hal yang penting bagi pemegang saham, karena informasi menyajikan hal-hal yang terjadi dalam perusahaan baik yang terjadi pada masa lampau, sekarang, maupun memprediksikan kejadian masa depan, serta mengetahui pasaran sahamnya. Informasi yang dipublikasikan akan memberi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan.

Teori sinyal menjadi dasar utama yang memaparkan mengapa perusahaan memiliki motif untuk menginformasikan laporan keuangan dan non keuangan kepada pihak eksternal. Motif tersebut muncul karena adanya informasi asimetri antara perusahaan dengan pihak luar. Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri.

Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar.

2.1.1 Nilai Perusahaan

1. Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar, karena nilai perusahaan dapat memberikan kemakmuran bagi pemegang saham secara maksimal apabila harga saham perusahaan meningkat. Untuk mencapai nilai perusahaan umumnya para pemodal menyerahkan pengelolaannya kepada para profesional. Perusahaan dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai keunggulan kompetitif perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang baik akan direspon positif oleh investor melalui peningkatan harga saham. Apabila perusahaan memiliki kinerja lingkungan dan sosial yang buruk maka akan muncul keraguan dari investor sehingga direspon negatif melalui penurunan harga.

Nilai perusahaan menunjukkan bagaimana putusan perusahaan mempengaruhi pemegang saham. Putusan perusahaan dibuat oleh manajer perusahaan itu sendiri, bukan pemegang saham, dan memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham berbeda dengan memaksimalkan kepuasan manajer, sehingga aspek kunci pendekatan untuk menentukan strategi perusahaan adalah untuk memastikan manajer fokus dalam memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai pemegang saham dari waktu ke waktu.

Brigham & Daves (2018) memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan hal penting yang harus dicapai oleh manajemen perusahaan.

2. Pengukuran Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan dilakukan dengan menggunakan rasio rasio penilaian atau rasio pasar. Rasio penilaian merupakan ukuran kinerja paling menyeluruh untuk suatu perusahaan karena mencerminkan pengaruh gabungan dari rasio hasil pengembalian dan risiko. Adapun indikator-indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan menurut Weston dan Copelan (2017) terdiri dari:

1. *Rasio Tobin's Q*

Salah satu alternatif yang digunakan dalam menilai nilai perusahaan adalah dengan menggunakan *Tobin's Q* yang dikembangkan oleh professor James Tobin. James Tobin berhipotesis bahwa semua gabungan nilai pasar perusahaan atas bursa saham seharusnya sama dengan nilai pengganti mereka. *Tobin's Q* dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rumus *Tobin's Q* sebagai berikut:

$$Q = \frac{(EMV+D)}{(EBV+D)}$$

dalam hal ini:

- Q : Nilai perusahaan
- EMV : Nilai pasar ekuitas (*closing price* x jumlah saham yang beredar)
- D : Nilai buku dari total hutang
- EBV : Nilai buku dari ekuitas, diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban

2. *Price to Book Value* (PBV)

Selain menggunakan *Tobin's Q*, nilai perusahaan juga dapat dihitung dengan *Price to Book Value* (PBV). PBV dapat dihitung dengan membandingkan harga pasar per saham dengan nilai buku per saham. Menurut Farshid dan Naiker (2017), *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Secara sistematis PBV dihitung dengan rumus:

$$PBV = \frac{\text{Harga pasar perlembar saham}}{\text{Nilai buku saham}}$$

Pemilihan penggunaan PBV dalam penelitian ini berdasarkan penelitian dari Murhadi (2014) yang menilai jika ada beberapa alasan mengapa investor menggunakan rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dalam analisis investasi. Pertama, nilai buku sifatnya relatif

stabil. Kedua, praktik akuntansi yang relative standar diantara perusahaan-perusahaan menyebabkan PBV dapat dibandingkan dan dapat memberikan signal terhadap nilai perusahaan. Terakhir, pada kasus perusahaan yang memiliki *earning negative*, PBV memungkinkan untuk dipergunakan.

PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Dengan mengetahui nilai buku dan nilai pasar, pertumbuhan pasar dapat diketahui. Perusahaan yang berjalan dengan baik, umumnya memiliki rasio *price book value* diatas satu. Nilai rasio ini mencerminkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya. Semakin tinggi rasio tersebut semakin berhasil perusahaan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Jika PBV dibawah satu, harga saham lebih rendah daripada nilai bukunya berarti terjadi *undervalue* (harga saham yang tergolong lebih murah).

3. *Price Earning Ratio* (PER)

Rasio PER mencerminkan rasio yang mengukur seberapa besar perbandingan antara harga saham perusahaan dengan keuntungan yang diperoleh para pemegang saham. Semakin tinggi risiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini juga menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba Isti'adah (2015). Rumus rasio PER:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per saham}}{\text{Laba per saham}}$$

2.1.2 Inflasi

Inflasi didefinisikan dengan banyak ragam yang berbeda, tetapi semua definisi itu mencakup pokok-pokok yang sama. Inflasi adalah suatu kondisi atau keadaan terjadinya kenaikan harga untuk semua barang secara terus menerus yang berlaku pada suatu perekonomian tertentu. Inflasi merupakan meningkatnya harga secara terus-menerus. Kenaikan harga secara berkelanjutan merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi, dipihak investor terjadinya inflasi yang tidak terkendali akan mengurangi minat untuk berinvestasi di saham, maka Inflasi yang terjadi harus disikapi perusahaan dengan sikap yang matang untuk menjaga kondisi ekonomi perusahaan. Dalam hal ini tingkat harga umum mencerminkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan timbul deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka tingkat harga akan naik dan terjadi inflasi. Rahardja dan Manurung (2014) suatu perekonomian dikatakan telah mengalami inflasi jika tiga karakteristik berikut dipenuhi, yaitu: terjadi kenaikan harga, kenaikan harga bersifat umum, dan berlangsung terus menerus.

1. Indikator – indikator yang mempengaruhi inflasi.

Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah suatu perekonomian sedang dilanda inflasi atau tidak. Indikator tersebut diantaranya:

1) Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah indeks harga yang paling umum dipakai sebagai indikator inflasi. IHK mempresentasikan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat dalam suatu periode tertentu

2) Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

IHPB merupakan indikator yang menggambarkan pergerakan harga dari komoditi-komoditi yang diperdagangkan pada tingkat produsen di suatu daerah pada suatu periode tertentu. Jika pada IHK yang diamati adalah barang-barang akhir yang dikonsumsi masyarakat, pada IHPB yang diamati adalah barang-barang mentah dan barang-barang setengah jadi yang merupakan input bagi produsen.

3) GDP Deflator Prinsip dasar

GDP deflator adalah membandingkan antara tingkat pertumbuhan ekonomi nominal dengan pertumbuhan riil.

2. Sumber – sumber penyebab inflasi:

1) *Demand Pull Inflation*

Demand pull inflation adalah kenaikan harga-harga yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) pada sisi permintaan barang dan jasa.

Kenaikan permintaan barang yang tidak seimbang dengan kenaikan penawaran akan mendorong harga naik sehingga terjadi inflasi.

Dalam demand pull inflation, kenaikan harga barang akhir (*output*) mendahului kenaikan harga barang input dan harga faktor produksi (misalnya tingkat upah).

2) *Supply Side Inflation*

Berbeda dengan demand pull inflation, cost push inflation adalah inflasi yang disebabkan oleh adanya gangguan (*shock*) dari sisi penawaran barang dan jasa atau yang biasa juga disebut dengan *supply shock inflation*, biasanya ditandai dengan kenaikan harga yang disertai oleh turunnya produksi atau output. Jadi, inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

3) *Demand Supply Inflation*

Peningkatan permintaan total (*aggregate demand*) menyebabkan kenaikan harga yang selanjutnya diikuti oleh penurunan penawaran total (*aggregate supply*) sehingga menyebabkan kenaikan harga yang lebih tinggi lagi. Interaksi antara bertambahnya permintaan total dan berkurangnya penawaran total yang mendorong kenaikan harga ini merupakan akibat adanya ekspektasi bahwa tingkat harga dan tingkat upah akan meningkat atau dapat juga karena adanya inerti dari inflasi di masa lalu.

3. Dampak inflasi

Dengan terjadinya inflasi akan menimbulkan berbagai dampak terhadap pembangunan ekonomi antara lain:

1) Dampak terhadap pendapatan

Dampak pendapatan sifatnya tidak merata, ada yang dirugikan ada pula yang diuntungkan dengan adanya inflasi. Golongan yang dirugikan adalah orang - orang yang berpenghasilan tetap, seperti pegawai negeri atau pun pegawai swasta karena mereka menderita kerugian penurunan pendapatan riil dan pihak-pihak yang mendapat keuntungan adalah mereka yang mempunyai kekayaan bukan uang dimana nilainya naik dengan persentase yang lebih besar dari laju inflasi.

2) Dampa terhadap output

Inflasi akan dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi dikarenakan dalam keadaan inflasi, kenaikan harga mendahului kenaikan upah sehingga keuntungan pengusaha akan naik. Kenaikan keuntungan ini akan mendorong kenaikan produksi. Akan tetapi apabila laju inflasi cukup tinggi dapat mengakibatkan keadaan yang sebaliknya, yakni penurunan output

3) Dampak terhadap perdagangan luar negeri

Inflasi menyebabkan harga barang impor lebih murah daripada harga barang yang dihasilkan di dalam negeri dan kenaikan harga-harga akan menyebabkan barang-barang produksi dalam negeri tidak dapat bersaing dengan barang-barang yang sama di pasaran luar negeri

4) Dampak terhadap keseimbangan kerja

Inflasi dapat mengakibatkan terjadinya aliran modal keluar dibandingkan aliran modal yang masuk sehingga terjadi penurunan investasi baik dari sisi swasta ataupun pemerintah. Dengan keadaan tersebut maka akan mengakibatkan terbatasnya penciptaan pekerjaan yang berakibat pada semakin tingginya angka pengangguran.

4. Penghitungan Inflasi

Menurut (Rachman, 2016) rumus untuk menghitung inflasi suatu perusahaan dapat digunakan rumus:

$$INF_n = \frac{IHK_n - IHK_{n-1}}{IHK_{n-1}} \times 100\%$$

2.1.3 Suku Bunga BI

BI Rate merupakan suku bunga acuan Bank Indonesia dan merupakan sinyal (*stance*) dari kebijakan moneter Bank Indonesia. Menurut Bank Indonesia, BI Rate dapat didefinisikan sebagai suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dari pengertian tersebut terlihat jelas bahwa BI Rate berfungsi sebagai sinyal dari kebijakan moneter Bank Indonesia, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa respon kebijakan moneter dinyatakan dalam kenaikan, penurunan, atau tidak berubahnya BI Rate tersebut. Suku bunga Bank Indonesia atau BI Rate merupakan tingkat suku bunga untuk satu tahun yang telah ditetapkan oleh BI sebagai patokan atau acuan bagi suku bunga

pinjaman maupun simpanan pada bank – bank atau lembaga – lembaga keuangan di seluruh Indonesia.

2.1.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu pengukuran bagi kinerja suatu perusahaan, profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu pada tingkat penjualan, asset dan modal saham tertentu. Kasmir (2014) Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan yang lainnya

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan antara lain:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalam suatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan waktu sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Adapun manfaat yang diperoleh dalam penggunaan rasio profitabilitas menurut Kasmir (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
5. Mengetahui besarnya produktivitas bagi seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Sartono (2015) Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistik, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas

Cara-cara pengukuran rasio profitabilitas menurut Sartono (2015) yaitu:

1. *Gross Profit Margin Ratio*

Rasio ini merupakan persentase dari laba kotor dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin ratio* maka semakin baik keadaan operasi perusahaan karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of good sold* lebih rendah di bandingkan *sales*. *Gross profit margin* ini sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan

meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu juga sebaliknya.

2. *Net Profit Margin*

Merupakan rasio antara laba bersih (*net profit*) yaitu penjualan yang sudah dikurangi seluruh biaya termasuk pajak dibandingkan dengan penjualannya.

3. *Return On Investment* atau *Return On Assets* (ROA)

Return on investment atau *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

4. *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri, karena itu di pergunakan angka laba setelah pajak.

2.1.5 Risiko Finansial

Risiko finansial adalah risiko yang timbul akibat perusahaan mulai menggunakan hutang dengan beban bunga tetap untuk mendanai aktivitas perusahaannya. Hutang bisa membuat pertumbuhan sebuah perusahaan menjadi lebih cepat jika dibandingkan dengan hanya mengandalkan modalnya sendiri. Namun, jika terlalu besar nilainya, hutang yang sama juga bisa membuat kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak sehat dan akan mengakibatkan nilai perusahaan mengalami penurunan sehingga mengurangi kemakmuran pemilik. Isshaq (2015) menyebutkan bahwa risiko keuangan diprosikan atau diukur

dengan menggunakan *leverage*, yaitu perbandingan antara total hutang dan total ekuitas. Risiko Finansial yang dihitung dengan Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa besar penggunaan pendanaan melalui utang atau persentase aset perusahaan dibiayai oleh utang. Menurut Jhon (2014) *Leverage* adalah faktor krusial yang mempengaruhi perilaku dividen suatu perusahaan. Jika tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan lebih berisiko dalam arus kas. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan membayar dividen yang lebih rendah untuk menghindari biaya yang meningkatkan modal eksternal perusahaan. Wicaksana (2014) *Debt to equity ratio* adalah suatu rasio yang mengindikasikan proporsi hubungan antara utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan menurut. Menurut Alfilail (2014) cara menghitung rasio *lavarage* adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{total dedt}}{\text{total equity}}$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian – penelitian terdahulu yang dipakai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sudiarto (2014) dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan

variabel keputusan pendanaan (DER) dan kebijakan deviden (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)

2. Purnomosidi (2014) dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan Suku Bunga berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.
3. Erwanda (2014) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Finansial Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa secara statistis variabel profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan yang berarti bahwa secara statistis jika indikator profitabilitas dan keputusan investasi mengalami kenaikan, maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Sementara itu variable risiko financial berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.
4. Mulyatno (2014) dengan judul Kepemilikan Manajerial, Kesempatan Investasi, Risiko Finansial, Dan Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang menyatakan bahwa risiko finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5. Hamidah, dkk (2015) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Profitabilitas, Dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013 yang menyatakan bahwa Inflasi dan Suku bunga BI secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan. ROA dan DER secara parsial berpengaruh positif dan

signifikan terhadap Nilai perusahaan. Secara simultan Inflasi, suku bunga BI, ROA dan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan.

6. Suryati (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
7. Cecilia (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
8. Putra, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti ketika inflasi naik tidak selalu diikuti oleh turunnya nilai perusahaan.
9. Merindha (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas Likuiditas dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
10. Pratama dan Wiksuana (2018) dengan judul Pengaruh Firm Sizedan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi yang menyatakan profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.

11. Hendayana (2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
12. Natasiya, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Struktur Modal Dan Faktor Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
13. Japhar, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
14. Ginting, dkk (2020) dengan judul Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Finansial Dan Risiko Pasar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Bumn Periode Tahun 2011-2018 yang menyatakan risiko finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
15. Nuryani, dkk (2021) dengan judul Pengaruh Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
16. Lintjewas, dkk (2021) dengan judul Peran Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Dalam Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non-Keuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018 yang menyatakan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

17. Sabaru (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Trade, Service and Investment Yang Terdaftar Di BEI yang menyatakan inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul Penelitian	Variabel	Teknik Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Sudiarto (2014) dengan judul Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan	Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Kebijakan Deviden Dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	1. Tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan (PBV), sedangkan variabel keputusan pendanaan (DER) dan kebijakan deviden (DPR) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV)
2.	Purnomosidi (2014) dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Faktor Internal Dan Faltor Eksternal sebagai variable independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda	1. Suku Bunga berpengaruh negatif dan terhadap nilai perusahaan

3.	Erwanda (2014) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Risiko Finansial Dan Keputusan Investasi Terhadap Nilai Perusahaan	Pengaruh Profitabilitas, Risiko Finansial Dan Keputusan Investasi sebagai variabel independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas dan keputusan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 2. Risiko financial berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	Mulyanto (2014) dengan judul Kepemilikan Manajerial, Kesempatan Investasi, Risiko Finansial, Dan Nilai Perusahaan Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)	Kepemilikan Manajerial, Kesempatan Investasi, Risiko Finansial, sebagai variabel independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
5.	Hamidah, dkk (2015) dari Universitas Negeri Jakarta dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bi, Profitabilitas, Dan Risiko Finansial Terhadap Nilai Perusahaan Sektor Properti Tahun 2011-2013	Inflasi, Suku Bunga BI, Profitabilitas, Risiko Finansial sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis data panel dengan metode <i>random effect</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inflasi dan Suku bunga BI secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Nilai perusahaan. 2. ROA dan DER secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai perusahaan

6.	Suryati (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas Dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas dan Inflasi sebagai variable independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
7.	Cecilia (2015) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan	Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
8.	Putra, dkk (2016) dengan judul Pengaruh Kinerja Keuangan, Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Perusahaan	Kinerja Keuangan, Inflasi, Tingkat Suku Bunga, sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda	1. Inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
9.	Merindha (2016) dengan judul Pengaruh Profitabilitas,	Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas	Teknik analisis yang	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

	Solvabilitas Likuiditas dan Inflasi Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Sektor Logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	dan Inflasi sebagai variabel independen dan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	digunakan adalah teknik analisis regresi berganda	
10.	Pratama dan Wiksuana (2018) dengan judul Pengaruh Firm Size dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi	Firm Size dan Profitabilitas sebagai variabel independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen dan Struktur Modal Sebagai Variabel Mediasi	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur (<i>path analysis</i>)	1. Profitabilitas berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan..
11.	Hendayana (2019) dengan judul Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan Lverage Terhadap Nilai Perusahaan	Inflasi, Suku Bunga, Likuiditas dan Lverage sebagai variabel independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai variabel dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	1. Suku bunga berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
12.	Natasiya dkk (2020) dengan judul Pengaruh Struktur Modal Dan Faktor Eksternal	Struktur Modal, Inflasi, Nilai Tukar Kurs, dan Suku Bunga	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

	Terhadap Nilai Perusahaan	sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen	analisis regresi linier berganda	
13.	Japhar dkk (2020) dengan judul Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Faktor Internal dan Faktor Eksternal sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi berganda	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
14.	Ginting dkk (2020) dengan judul Pengaruh Risiko Bisnis, Risiko Finansial Dan Risiko Pasar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Bumn Periode Tahun 2011-2018	Risiko Bisnis, Risiko Finansial dan Risiko Pasar sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	1. Risiko Finansial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
15.	Nuryani dkk (2021) dengan judul Pengaruh Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate	Leverage, Likuiditas dan Inflasi, Suku Bunga sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

		Perusahaan sebagai Variabel Dependen	linier berganda	
16.	Lintjewas dkk (2021) dengan judul Peran Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas Dalam Mempengaruhi Nilai Perusahaan Non-Kuangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2018	Tingkat Inflasi, Suku Bunga, Kebijakan Hutang, Dan Profitabilitas sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen	Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis uji asumsi klasik dan analisis regresi linier berganda	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.
17.	Sabaru (2021) dengan judul Pengaruh Profitabilitas, Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Trade, Service and Investment Yang Terdaftar Di BEI	Profitabilitas, Inflasi dan Nilai Tukar sebagai Variabel Independen sedangkan Nilai Perusahaan sebagai Variabel Dependen	Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda	1. Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.